

## ANALISIS KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Shaila Mahfuza Aceh<sup>1</sup>, Amin Kristin Telaumbanua<sup>2</sup>, Dini Christiani Harefa<sup>3</sup>, Arozatulo Bawamenewi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/Universitas Nias, Indonesia

E-mail korespondensi: [arozatulobawamenewi@unias.ac.id](mailto:arozatulobawamenewi@unias.ac.id)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kritik sosial yang disampaikan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam novel Bumi Manusia. Dengan menerapkan pendekatan intrinsik-ekstrinsik, studi ini menelaah tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta konteks historis kolonialisme Hindia Belanda untuk mengeksplorasi cara novel tersebut mengkritik struktur hukum, stratifikasi sosial-ekonomi, relasi gender, dan kekerasan simbolik. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan analisis teks sebagai sumber utama (teks novel Bumi Manusia). Hasil analisis menunjukkan bahwa Bumi Manusia mengartikulasikan kritik tajam terhadap mekanisme hukum kolonial yang diskriminatif, dominasi ekonomi rasial, subordinasi perempuan (terutama posisi Nyai), dan paradoks pendidikan kolonial sebagai alat pembebasan sekaligus alat hegemoni. Artikel ini merekomendasikan pengembangan kajian komparatif dengan sumber-sumber hukum kolonial untuk memperkuat bukti empiris.

**Kata kunci:** Kritik Sosial, Kolonialisme, Novel

---

### Abstract

*This study aims to analyze the social criticism conveyed by Pramoedya Ananta Toer in the novel Bumi Manusia. By applying an intrinsic-extrinsic approach, this study examines the theme, characterization, plot, setting, point of view, style of language, and the historical context of Dutch East Indies colonialism to explore how the novel critiques legal structures, socio-economic stratification, gender relations, and symbolic violence. The method used is qualitative-descriptive with text analysis as the main source (the text of the novel Bumi Manusia). The results of the analysis show that Bumi Manusia articulates a sharp critique of discriminatory colonial legal mechanisms, racial economic domination, the subordination of women (especially the position of Nyai), and the paradox of colonial education as a tool of liberation as well as a tool of hegemony. This article recommends the development of comparative studies with colonial legal sources to strengthen empirical evidence.*

**Keywords:** Social Criticism, Colonialism, Novel

---

## 1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu karya yang diciptakan oleh manusia dan bagian dari bahasa yang digunakan oleh manusia dalam kehidupannya setiap hari. Bahasa inilah yang menjadi sarana dalam menghasilkan sastra yang berkualitas (Zebua & Bawamenewi, 2023). Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetika, tetapi juga sebagai cermin sosial yang merepresentasikan kondisi masyarakat pada zamannya. Haslinda (2022) menyebutkan bahwa sastra merupakan media untuk menyampaikan berbagai peristiwa, pemikiran, dan gagasan yang di dalamnya terkandung pesan serta nilai-nilai kehidupan. Sastra mempersoalkan manusia dalam segala aspek kehidupannya sehingga karya itu berguna untuk mengenal manusia dan kebudayaan. Karya sastra berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan emosi sekaligus menyampaikan kritik sosial terhadap berbagai fenomena yang berkembang di tengah

masyarakat (Ibrahim et al., 2025). Dengan demikian, pengarang melalui bahasa dan imajinasinya dapat menghadirkan kritik terhadap struktur sosial, politik, maupun budaya yang melingkupi kehidupannya.

Novel menggambarkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain itu, tokoh, alur, dan latar disusun secara runtut sehingga bentuknya lebih panjang jika dibandingkan dengan jenis prosa lainnya (Oseana, 2021). Dalam konteks sastra Indonesia, salah satu pengarang yang dikenal tajam dalam menyuarakan kritik sosial melalui novelnya adalah Pramoedya Ananta Toer. Novel Bumi Manusia menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Hindia Belanda pada awal abad ke-20 yang sarat dengan ketidakadilan dan diskriminasi rasial. Tokoh utamanya, Minke, adalah seorang pemuda pribumi yang mendapatkan pendidikan Belanda dan kemudian terlibat dalam realitas sosial yang menempatkan orang Eropa sebagai golongan tertinggi. Rumbiak (2010) menyatakan bahwa novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer menggambarkan masa perjuangan pergerakan, di mana tokoh Minke sebagai seorang pribumi berusaha keras membebaskan diri dari berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan. Melalui pengalaman hidupnya dan figur Nyai Ontosoroh, Pramoedya menyoroti berbagai ketimpangan sosial seperti penindasan hukum terhadap pribumi, diskriminasi ras, ketidaksetaraan gender, serta paradoks pendidikan kolonial.

Kehadiran novel ini menjadi penting karena memperlihatkan bahwa sastra dapat menjadi wadah penyampaian kritik sosial yang tajam dan reflektif. Sebagai kajian, penelitian ini menggunakan pendekatan intrinsik-ekstrinsik: analisis terhadap unsur-unsur pembangun cerita (tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa) dan pengaitan dengan konteks sosial, politik, dan sejarah yang melatarbelakangi lahirnya novel tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan kajian akademik yang menghubungkan sastra dan realitas sosial seperti realisme sosialis. Sebagaimana dicatat bahwa Pramoedya Ananta Toer adalah salah seorang pengarang yang turut merasakan kegelisahan masyarakat secara langsung dan menuliskan apa yang dialami dalam karya-karyanya. Selain mengungkap berbagai fenomena sosial yang terjadi pada masanya, Pramoedya juga menghimpun data-data autentik dan berupaya mendokumentasikan sejarah melalui karya-karyanya (Anisah, 2020).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kritik sosial dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer, dengan harapan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana novel ini tidak hanya sekadar kisah cinta lintas ras dan kelas, tetapi juga dokumen budaya dan politik yang menegaskan keberanian pengarang dalam mengkritik sistem kolonial serta membela martabat manusia pribumi

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, karena data yang dikaji berupa teks sastra yang memerlukan penafsiran mendalam terhadap makna, nilai, dan pesan sosial di dalamnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih cenderung menggunakan analisis. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data berupa kesalahan penggunaan kebahasaan pada kalimat (Zega et al., 2024). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial melalui interpretasi terhadap data tekstual, bukan melalui perhitungan statistik.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami berbagai fenomena yang dialami oleh subjek secara utuh melalui pemaparan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang disusun berdasarkan kondisi yang alami (Sugiyono, 2019). Sejalan dengan pendapat Niam et al. (2024) penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami suatu fenomena atau konteks tertentu dengan pendekatan yang bersifat

deskriptif dan interpretatif. Fokus utamanya adalah pada pemahaman mendalam terhadap makna, persepsi, dan konteks yang melibatkan partisipan dalam situasi yang diteliti.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Teknik ini berfokus pada penafsiran makna yang tersirat maupun tersurat dalam teks. Menurut Eriyanto (2011) analisis isi merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk mengkaji dan menarik kesimpulan terhadap suatu fenomena melalui pemanfaatan berbagai dokumen berbentuk teks. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha mengidentifikasi bentuk-bentuk kritik sosial seperti ketimpangan hukum, diskriminasi rasial, subordinasi perempuan, dan paradoks pendidikan yang terkandung dalam cerita.

Langkah-langkah penelitian dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, tahap pembacaan intensif teks untuk memahami keseluruhan isi dan konteks novel. Kedua, tahap pencatatan data berupa kutipan, dialog, atau narasi yang memuat unsur kritik sosial. Ketiga, tahap klasifikasi data sesuai kategori tematik seperti kritik hukum, ekonomi, gender, dan pendidikan. Keempat, tahap interpretasi, yaitu menafsirkan data berdasarkan teori sosiologi sastra dan teori kritik sosial. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ratna & Kutha (2015) yang menegaskan bahwa sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai hasil interaksi antara pengarang, masyarakat, dan kebudayaan pada zamannya. Karya sastra merupakan bentuk fakta sosial atau gambaran dari realitas kehidupan masyarakat. Inilah alasan mendasar mengapa karya sastra menjadi bagian dari kajian sosiologi sastra (Risnawati et al., 2016). Ini sejalan dengan pandangan Mustikasari et al. (2019) yang menegaskan bahwa sosiologi sastra digunakan untuk mengkaji berbagai bentuk kritik sosial yang disampaikan pengarang melalui karya-karyanya.

Peneliti juga menggunakan pendekatan intrinsik-ekstrinsik, sebagaimana dijelaskan bahwa analisis intrinsik digunakan untuk mengungkap unsur pembangun karya sastra, sedangkan analisis ekstrinsik digunakan untuk memahami nilai-nilai sosial, ideologi, dan konteks sosial yang memengaruhi pengarang. Dengan memadukan kedua pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap makna sosial yang terkandung dalam novel Bumi Manusia secara lebih menyeluruh.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASANAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer mengandung kritik sosial yang sangat kuat terhadap struktur kolonial Hindia Belanda. Melalui tokoh-tokohnya seperti Minke, Nyai Ontosoroh, dan Annelies, Pramoedya memotret ketidakadilan sosial, hukum yang diskriminatif, ketimpangan ekonomi, subordinasi perempuan, dan paradoks pendidikan kolonial. Kritik sosial dalam novel ini disampaikan tidak secara langsung, melainkan melalui narasi, dialog, serta perkembangan karakter yang merefleksikan perlawanan terhadap sistem penindasan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Febrina (2019) bahwa karya sastra mengangkat berbagai persoalan kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama makhluk hidup serta lingkungannya. Karya sastra merupakan hasil perenungan, dialog, dan respons pengarang terhadap realitas lingkungan dan kehidupan. Dalam konteks ini, Bumi Manusia berfungsi sebagai dokumen sosial-historis yang menampilkan realitas kolonial beserta dampaknya terhadap manusia pribumi.

#### a. Kritik terhadap Hukum Kolonial

Salah satu bentuk kritik sosial yang paling menonjol dalam novel ini adalah kritik terhadap sistem hukum kolonial yang bersifat diskriminatif. Hukum kolonial

mengutamakan kepentingan orang Eropa dan mengabaikan hak-hak penduduk pribumi. Hal ini tergambar dalam kasus hukum yang menimpa Nyai Ontosoroh dan Annelies, ketika pengadilan Belanda memutuskan bahwa Annelies harus dikirim ke Belanda karena dianggap warga negara Eropa. Putusan tersebut mengabaikan ikatan keluarga dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam Al-Faqih (2025) menyatakan bahwa pada masa pemerintahan kolonial Belanda, pemerintah Belanda menetapkan sistem penggolongan hukum bagi rakyat Indonesia. Ini sebagaimana tersurat dalam pasal 163 *Indische Staatsregeling*. Hukum kolonial pada masa itu bukan hanya alat penegak keadilan, melainkan juga sarana ideologis untuk mempertahankan kekuasaan penjajah. Pramoedya melalui novel ini menyingkap bagaimana hukum menjadi instrumen kekuasaan yang merendahkan martabat manusia pribumi.

#### b. Kritik terhadap Stratifikasi Sosial dan Ekonomi

Pramoedya juga mengungkapkan ketimpangan sosial dan ekonomi yang terjadi antara golongan Eropa dan pribumi. Meskipun Nyai Ontosoroh berhasil menjadi pengusaha sukses yang mengelola perusahaan keluarganya dengan baik, status sosialnya tetap rendah karena ia hanyalah seorang selir. Ini menggambarkan sistem sosial kolonial yang tidak memberikan ruang kesetaraan berdasarkan kemampuan, melainkan berdasarkan ras dan status hukum.

Karyanto (2010) menyatakan bahwa ketimpangan sosial di Indonesia merupakan realitas nyata yang telah sering menjadi bahan perbincangan. Telah banyak tulisan dalam bentuk esai, makalah, atau karya tulis yang bersifat teknis akademis yang membicarakannya. Luxemburg et al. (2019) menjelaskan bahwa sastra kerap menampilkan ketimpangan sosial sebagai wujud kesadaran ideologis pengarang terhadap struktur masyarakat yang bersifat menindas. Meskipun demikian, tidaklah dapat dikatakan bahwa masalah ketimpangan sosial di Indonesia sudah dapat teratasi sehingga tidak perlu dibicarakan lagi. Dalam hal ini, Pramoedya menegaskan bahwa ekonomi tidak akan pernah lepas dari kuasa ideologi kolonial yang mengekang mobilitas sosial pribumi pada saat itu.

#### c. Kritik terhadap Relasi Gender

Kritik sosial juga tampak melalui penggambaran tokoh Nyai Ontosoroh yang menjadi simbol perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki dan kolonialisme. Meskipun tidak memiliki kedudukan hukum yang sah, Nyai Ontosoroh tampil sebagai perempuan cerdas, berpendidikan, dan mandiri. Ia menolak tunduk pada sistem yang menindas dan berani menyuarakan keadilan.

Endraswara & Suwardi (2011) menyebutkan bahwa dalam karya sastra Indonesia modern, tokoh perempuan kerap dimunculkan untuk menegaskan perlawanan terhadap hegemoni laki-laki serta sistem sosial yang tidak adil. Nugroho (2023) juga menjelaskan bahwa kehadiran karya sastra yang berfokus pada tokoh perempuan dapat menjadi media informasi bagi pembaca tentang pergulatan dan bentuk protes perempuan terhadap budaya yang membatasi, sehingga memperlihatkan sisi kemandirian dan otoritas mereka. Dengan demikian, Nyai Ontosoroh menjadi figur penting yang menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi subjek aktif dalam perjuangan sosial.

#### d. Kritik terhadap Pendidikan Kolonial

Menurut Sutrisno & Mudji (2014) pendidikan kolonial pada masa Hindia Belanda lebih ditujukan untuk mencetak tenaga administratif demi kepentingan penjajah, bukan untuk mencerdaskan masyarakat secara mandiri. Melalui tokoh Minke,

Pramoedya menyoroti paradoks pendidikan kolonial. Di satu sisi, pendidikan memberi akses kepada pribumi untuk mempelajari ilmu modern dan berpikir kritis; namun di sisi lain, sistem pendidikan tersebut digunakan untuk menanamkan nilai-nilai dominasi Barat. Minke yang memperoleh pendidikan Eropa mulai menyadari bahwa pendidikan itu tidak sepenuhnya membebaskan.

Menurut Afandi et al. (2020) sejak kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia, sistem pendidikan yang diterapkan membentuk pola masyarakat feodal karena penyelenggaraannya didasarkan pada perbedaan ras dan praktik diskriminatif, bukan untuk mencerdaskan masyarakat secara merdeka. Kritik ini tampak jelas dalam kegelisahan Minke yang berada di antara dua dunia: dunia pribumi yang terpinggirkan dan dunia Eropa yang penuh kepalsuan moral.

#### e. Kritik terhadap Kekerasan Simbolik

Kritik sosial terakhir yang ditemukan dalam novel ini adalah bentuk kekerasan simbolik, yaitu bentuk penindasan yang tidak tampak secara fisik, melainkan melalui bahasa, nilai, dan ideologi. Minke sering mengalami penghinaan karena statusnya sebagai pribumi, meskipun ia berpendidikan tinggi. Kekerasan simbolik ini menimbulkan krisis identitas dan perasaan rendah diri di kalangan pribumi.

Kekuasaan simbolik bekerja melalui mekanisme bahasa dan nilai-nilai yang diterima tanpa disadari, sehingga korban sering kali ikut melanggengkan penindasan terhadap dirinya sendiri. Pramoedya berhasil mengilustrasikan konsep ini melalui pengalaman batin Minke.

Hasil pembacaan menunjukkan bahwa Bumi Manusia bukan hanya karya sastra yang bercerita tentang cinta, tetapi juga manifesto sosial dan politik yang menentang kolonialisme. Novel ini menampilkan bagaimana pengarang menggunakan estetika naratif untuk menyampaikan pesan moral, politik, dan humanistik. Seperti dinyatakan oleh Wiyatmi (2018), karya sastra berfungsi sebagai media penyadaran sosial yang mampu membentuk sikap kritis pembaca terhadap realitas. Pramoedya berhasil memadukan kekuatan cerita dengan ide perlawanan, menjadikan Bumi Manusia sebagai salah satu karya paling berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia modern.

## 4. SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer merupakan karya sastra yang sarat dengan kritik sosial terhadap ketidakadilan sistem kolonial Hindia Belanda. Melalui tokoh-tokohnya seperti Minke dan Nyai Ontosoroh, pengarang menggambarkan berbagai bentuk penindasan, mulai dari diskriminasi hukum, ketimpangan sosial dan ekonomi, hingga subordinasi terhadap perempuan. Karya ini tidak hanya memotret penderitaan manusia pribumi, tetapi juga menampilkan perjuangan intelektual untuk melawan ketidakadilan melalui kesadaran, pendidikan, dan keberanian. Dengan gaya naratif yang kuat dan realistis, Pramoedya menghadirkan potret masyarakat terjajah yang berjuang menemukan jati diri dan kemerdekaannya.

Penelitian ini menegaskan bahwa novel Bumi Manusia bukan sekadar novel sejarah atau kisah cinta, melainkan dokumen sosial dan budaya yang merefleksikan semangat perlawanan terhadap penindasan kolonial. Melalui karyanya, Pramoedya membuktikan bahwa sastra dapat menjadi media yang efektif untuk menyuarakan kebenaran dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembaca untuk lebih memahami fungsi sastra sebagai alat kritik sosial sekaligus sarana pendidikan moral yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keadilan dan kebebasan bagi setiap manusia.

## Saran

Berdasarkan hasil analisis kritik sosial dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan pendekatan teori yang lebih beragam, seperti feminisme, strukturalisme genetik, atau kajian wacana kritis. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memperkaya perspektif dalam memahami kompleksitas kritik sosial yang terkandung dalam karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan isu gender, ideologi, dan kekuasaan.

Selain itu, penelitian lanjutan dapat melakukan kajian perbandingan antara Bumi Manusia dan karya sastra lain yang berlatar kolonial, baik karya Pramoedya maupun pengarang Indonesia lainnya. Perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pola kritik sosial dalam sastra Indonesia serta perkembangan cara pengarang menyampaikan kritik terhadap realitas sosial dan sejarah.

Bagi pendidik dan pembaca sastra, novel Bumi Manusia disarankan untuk dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra yang kontekstual, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan kesadaran sejarah. Melalui pembacaan kritis, karya ini dapat membantu pembaca memahami hubungan antara sastra dan realitas sosial, serta menumbuhkan sikap kritis terhadap berbagai bentuk ketimpangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. N., Swastika, A. I., & Evendi, E. Y. (2020). Pendidikan Pada Masa Pemerintah Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1900-1930. *Jurnal Artefak*, 7(1), 21. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3038>
- Al-Faqih, M. Z. A.-F. (2025). Politik Hukum Pers Pada Masa Kolonial. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 7(1), 121-132. <https://doi.org/10.25008/jpi.v7i1.196>
- Anisah. (2020). Kajian Poskolonial pada Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia. Universitas Sriwijaya.
- Endraswara, & Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Gender dalam Sastra*. Penerbit Ombak.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media Group.
- Febrina, L. (2019). Gaya KepeNyairan Taufik Ismail dalam Sajak Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia.
- Haslinda. (2022). *Teori Sastra*. LPP UNISMUH MAKASSAR.
- Ibrahim, Fahreza, & Batrisya. (2025). Kaidah Kebahasaan Novel Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Konteks Penyampaian Sejarah. *JUPETRA*, 4. <https://doi.org/10.9000/jpt.v4i1.2113>
- Karyanto, P. (2010). Potret Ketimpangan Sosial dalam Teks-Teks Sastra Indonesia Mutakhir. *ATAVISME*, 13(1), 45-58. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v13i1.143.45-58>
- Luxemburg, Van, J., Bal, Mieke, & Weststeijn, G. (2019). *Pengantar Ilmu Sastra. Terjemahan Indonesianya*. Gramedia.
- Mustikasari, N., Suryanto, E., & Hastuti, S. (2019). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pasung Jiwa Katya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 68. <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35505>
- Niam, F., Rumahwelang, Emma, Atiningsih, Suci, & Haryati, Tati. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Widina Media Utama.

- Nugroho, Y. E. (2023). Otoritas dan Kemandirian Perempuan dalam Karya Sastra Indonesia Modern.
- Oseana, Felitsia. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. Universitas Bosowa.
- Ratna, & Kutha, Nyoman. (2015). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postmodernisme. Pustaka Belajar.
- Risnawati, Anshari, & Abidin, Aslan. (2016). Pertentangan dan kesadaran kelas dalam novel bumi manusia karya pramoedya ananta toer (pendekatan teori marxis). *Jurnal Retorika*, 9, 1-89.
- Rumbiak, N. (2010). Nilai Marxisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. Universitas Sanata Dharma.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sutrisno, & Mudji. (2014). Pendidikan dan Kekuasaan di Masa Kolonial. Kanisius.
- Wiyatmi. (2018). Sastra dan Perubahan Sosial. Kanwa Publisher.
- Zebua, M. B. I., & Bawamenewi, A. (2023). Analisis Pendidikan Karakter dalam Novel "Layangan Putus" Karya Mommy Y ASF. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 3(2), 107114. <https://doi.org/10.33379/primed.v3i2.3045>
- Zega, E., Ndruru, M., Harefa, N., & Bawamenewi, A. (2024). Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia Di Artikel Jurnal Taehao PBSI. *Jurnal Kata : Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 12. <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/Kata/article/view/127>